



PENDAMPINGAN TEMBANG MACAPAT PADA PERADAH INDONESIA KABUPATEN PROBOLINGGO UNTUK PENINGKATAN PENGUASAAN RAGAM CENGGOK

Latif Nur Hasan¹, Yohan Susilo², Sukarman³, Sugeng Adipitoyo⁴, Danang Wijoyanto⁵

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia (yohansusilo@unesa.ac.id)

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia (latifhasan@unesa.ac.id)

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia (sukarman@unesa.ac.id)

⁴ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia (sugengadipitoyo@unesa.ac.id)

⁵ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia (danangwijoyanto@unesa.ac.id)

Abstract

This community service program aims to enhance the mastery of various cengkok (melodic patterns) of Tembang Macapat among youth members of PERADAH (Hindu Youth Association) in Probolinggo Regency through training and mentoring activities. The program was motivated by concerns over the declining transmission of Macapat singing tradition to the younger generation. Tembang Macapat is a part of Javanese cultural heritage rich in literary and musical value, yet it is now largely unfamiliar to its heirs due to the lack of teaching resources, instructors, and limited variety of song materials[1][2]. The partner community (PERADAH Probolinggo) faced problems such as minimal knowledge of the different cengkok of Macapat among its youth members and a shortage of skilled mentors to teach them. The program was implemented in two stages: (1) an in-person workshop delivering fundamental theory of Macapat and practice in singing Macapat songs, and (2) a one-month online mentoring phase focused on guiding participants in creating videos of their Macapat performances. The methods used in this program included lectures, demonstrations, practice drills, a project-based assignment (video creation), and interactive discussions. The results show significant improvements in participants' understanding and skills in performing Macapat songs. The majority of participants (around 80%) were able to correctly sing a Macapat song with basic cengkok after the training. Participants' feedback was highly positive, with over 80% expressing satisfaction and no negative responses recorded. The youth were also motivated to continue preserving the Macapat tradition, as evidenced by their enthusiasm in uploading Macapat singing videos to the community's social media groups. The outputs of this program included a training documentation video on YouTube, local media coverage of the event, and a final program report. These outcomes demonstrate that a community-based training and mentoring approach can effectively build the capacity of young people in mastering traditional arts, while simultaneously contributing to the preservation of local cultural heritage amid the pressures of modernization.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan penguasaan ragam cengkok tembang Macapat di kalangan pemuda Hindu anggota PERADAH Kabupaten Probolinggo melalui program pelatihan dan pendampingan. Latar belakang program ini adalah kekhawatiran terhadap menurunnya penerusan tradisi tembang Macapat di generasi muda. Tembang Macapat merupakan warisan budaya Jawa yang mengandung nilai sastra dan seni suara, namun saat ini kurang dikenal oleh pewarisnya karena minimnya sarana pembelajaran serta terbatasnya pengajar dan variasi materi tembang[1][2]. Mitra kegiatan (DPK PERADAH Probolinggo) menghadapi

Article History

Received: 4 Desember 2025

Reviewed: 7 Desember 2025

Published: 8 Desember 2025

Key Words

Tembang Macapat; youth; cultural preservation; traditional music training

Sejarah Artikel

Received: 4 Desember 2025

Reviewed: 7 Desember 2025

Published: 8 Desember 2025

Kata Kunci

Tembang Macapat; pemuda; pelatihan seni; pelestarian budaya



masalah keterbatasan pengetahuan pemuda tentang jenis-jenis cengkok Macapat dan minimnya sumber daya manusia yang mampu mengajarkannya. Program dilaksanakan dalam dua tahap: (1) pelatihan tatap muka dengan materi teori dasar tentang Macapat dan praktik melantunkan lagu Macapat, dan (2) pendampingan daring selama satu bulan yang difokuskan pada bimbingan pembuatan video penampilan Macapat oleh peserta. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, latihan (drill), tugas proyek pembuatan video, serta diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melagukan tentang Macapat. Sebagian besar peserta (sekitar 80%) mampu menyanyikan tentang Macapat dengan cengkok dasar secara tepat setelah pelatihan. Respon peserta sangat positif, di mana lebih dari 80% menyatakan puas terhadap program dan tidak ada respon negatif. Peserta juga termotivasi untuk terus melestarikan Macapat, dibuktikan dengan antusiasme mereka mengunggah video tentang Macapat ke media sosial komunitas. Luaran kegiatan mencakup video dokumentasi pelatihan di kanal YouTube, publikasi berita kegiatan di media massa lokal, serta laporan akhir program. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas generasi muda dalam menguasai seni tradisional, sekaligus berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

PENDAHULUAN

Tembang Macapat merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jawa yang dilantunkan dengan aturan metrum tertentu (guru gatra, guru wilangan, guru lagu) dan mengandung nilai-nilai filosofi serta estetika yang tinggi. Kesenian Macapat memadukan unsur sastra dan seni suara sebagai media komunikasi petuah atau pesan moral dalam budaya Jawa. Pada masa lampau (sekitar abad XVIII), tentang Macapat sangat populer dan menjadi bagian puncak seni keraton, namun dewasa ini keberadaannya kian terpinggirkan dan hanya tersisa sebagai catatan historis. Generasi pewaris tidak banyak yang mengenal Macapat, bukan hanya akibat pengaruh modernisasi, tetapi juga karena kurangnya bahan ajar, minimnya instruktur, dan kurang variatifnya materi tentang yang tersedia^[1]. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan bahwa tanpa upaya pelestarian, warisan Macapat dapat lenyap ditelan zaman. Oleh sebab itu, Macapat dipandang sangat perlu dilestarikan guna memperkaya khasanah budaya Indonesia.

Upaya pelestarian Macapat tidak dapat dilepaskan dari peran generasi muda. Kenyataannya, pembelajaran tentang Macapat di lingkungan formal maupun non-formal menghadapi berbagai kendala. Penelitian Alfiana Latifah et al. (2025) menemukan bahwa dalam konteks sekolah dasar, guru menghadapi keterbatasan keterampilan dalam mengajarkan Macapat, minimnya media pembelajaran interaktif, rendahnya minat siswa, serta terbatasnya waktu pembelajaran. Hal serupa juga tercermin dalam komunitas pemuda; tanpa pendamping atau metode yang menarik, generasi muda cenderung kurang tertarik mempelajari tentang-tembang tradisional. Dalam komunitas Hindu di Kabupaten Probolinggo, tentang Macapat umumnya hanya dikenal dalam lingkup upacara atau ritual tertentu dan belum menjadi kegiatan rutin generasi mudanya di luar konteks keagamaan. Dewan Pimpinan Kabupaten (DPK) PERADAH Indonesia Probolinggo, sebagai organisasi kepemudaan Hindu, menyadari pentingnya memperkuat pemahaman anggotanya terhadap budaya lokal seperti Macapat. Namun, mitra ini menghadapi kendala yaitu sebagian besar pemuda anggota PERADAH hanya sedikit mengenal macam-macam *cengkok* tentang Macapat, dan tidak tersedia figur pelatih yang mampu membimbing mereka secara sistematis. Kondisi geografis komunitas yang berada di luar pusat kota juga membatasi akses terhadap sumber belajar seni tradisi.



Berdasarkan permasalahan tersebut, tim dari Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Surabaya menginisiasi program pengabdian masyarakat berupa **Pendampingan Tembang Macapat pada PERADAH Indonesia Kabupaten Probolinggo untuk Peningkatan Penguasaan Ragam Cengkok**. Tujuan program ini adalah mengenalkan dan melatih ragam *cengkok* tembang Macapat kepada para pemuda Hindu di Kabupaten Probolinggo sehingga mereka menguasai teknik lantunan Macapat yang benar dan variatif. Selain itu, program bertujuan menumbuhkan minat dan kepedulian generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Prinsip pelaksanaan kegiatan mengacu pada kaidah pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi, yakni berorientasi memecahkan masalah mitra dan sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia setempat (Herlina, 2022). Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi solusi konkret bagi mitra dalam upaya regenerasi pelaku seni Macapat serta memperkuat identitas kultural komunitas melalui jalur non-formal.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, dengan mitra sasaran adalah para pemuda Hindu yang tergabung dalam organisasi PERADAH Indonesia Kabupaten Probolinggo. Kegiatan difokuskan di salah satu pusat komunitas, yakni **Pura Puji Giri Kerso Agung, Desa Wonokerso**, yang dipilih sebagai lokasi pelatihan tatap muka. Jumlah peserta program sebanyak 20 orang pemuda (laki-laki dan perempuan) anggota PERADAH berusia antara 17–30 tahun. Sebelum pelatihan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pengurus PERADAH dan tokoh budaya setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan materi yang sesuai. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peserta memerlukan pengenalan dasar notasi dan laras gamelan Jawa, latihan vokal tembang Macapat, serta referensi audio-visual untuk belajar *cengkok* secara mandiri. Materi pelatihan kemudian dirancang menyesuaikan kebutuhan tersebut.

Pelaksanaan program dibagi dalam dua tahap utama. **Tahap pertama** berupa *pelatihan tatap muka* (luring) yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024. Pada sesi ini, tim memberikan paparan teori tentang tembang Macapat, termasuk pengenalan tangga nada gamelan (*laras slendro* dan *pelog*) serta contoh pola *cengkok* dari beberapa jenis tembang Macapat. Selanjutnya dilakukan praktik bersama melantunkan salah satu tembang Macapat (pupuh *Asmaradana*) dengan bimbingan instruktur. Peserta dilatih mulai dari pembacaan lirik dengan laras yang tepat, teknik vokal pernapasan, hingga variasi *cengkok* dasar dalam tembang tersebut. **Tahap kedua** berupa *pendampingan daring* yang berlangsung selama satu bulan pasca pelatihan tatap muka, yakni dari akhir Juni hingga akhir Juli 2024. Pendampingan dilakukan melalui grup WhatsApp dan pertemuan virtual via Zoom setiap akhir pekan. Pada tahap ini, peserta diminta berlatih secara mandiri kemudian mengirim rekaman video saat menembangkan Macapat yang telah dilatih. Tim pengabdian memberikan umpan balik personal kepada masing-masing peserta terkait intonasi, ketepatan *cengkok*, dan ekspresi saat menyanyi. Selain itu, peserta diberikan tugas proyek membuat video kreatif penampilan mereka melantunkan tembang Macapat pilihan (misalnya pupuh *Sinom* atau *Pocung*) yang kemudian diunggah ke kanal YouTube komunitas PERADAH. Tujuan tugas ini adalah melatih keberanian tampil serta mendokumentasikan capaian belajar peserta.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam program ini bersifat partisipatif dan kontekstual. **Metode ceramah** digunakan di awal untuk menyampaikan konsep dasar (sejarah Macapat, struktur lagu, istilah *cengkok*). **Demonstrasi dan drill (latihan)** digunakan intensif



dalam melatih vokal dan *cengkok*, di mana instruktur memberi contoh kemudian peserta menirukan secara berulang hingga mencapai kemahiran minimal. **Diskusi** juga terjadi selama sesi tanya jawab, peserta aktif bertanya mengenai kesulitan seperti cara mencapai nada tinggi atau memahami makna lirik Macapat. **Pendekatan proyek** diaplikasikan melalui pembuatan video, yang mendorong kreativitas peserta dalam mempopulerkan Macapat. Selama pendampingan daring, tim juga mendorong interaksi antarpeserta untuk saling memberi masukan pada video rekannya, sehingga tercipta komunitas belajar yang suportif.

Untuk mengukur efektivitas program, tim melakukan evaluasi di akhir kegiatan. Alat evaluasi meliputi **observasi langsung** saat pelatihan (merekam keterlibatan dan kemampuan peserta), **angket respon peserta**, serta penilaian pada video tugas akhir. Angket disebarakan setelah pendampingan selesai guna mengetahui tanggapan peserta terhadap materi, metode, dan manfaat program. Indikator keberhasilan program ini ditetapkan sebagai: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai tembang Macapat (diukur dari kemampuan menjawab pertanyaan lisan dasar tentang Macapat), (2) meningkatnya keterampilan peserta dalam melantunkan tembang Macapat (diukur dari penilaian instruktur terhadap penampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan), dan (3) adanya respon positif dan komitmen peserta untuk terus melestarikan Macapat pasca program (diukur dari angket dan tindak lanjut kegiatan peserta). Data dari observasi dan angket dianalisis secara deskriptif. Temuan kualitatif (seperti komentar peserta) turut dicatat sebagai bahan pembahasan mengenai kendala dan faktor pendukung selama program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program. Kegiatan pendampingan tembang Macapat bagi pemuda PERADAH Probolinggo telah dilaksanakan sesuai rencana dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Pada tahap pelatihan tatap muka (11 Juni 2024), seluruh 20 peserta hadir dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi. Mereka aktif berdiskusi dan mencoba melagukan contoh tembang yang diberikan. Pelatih utama (Latif N. Hasan) membuka sesi dengan memperdengarkan cuplikan lagu Macapat dari rekaman dalang wayang, untuk memberi gambaran awal *cengkok* Macapat. Cara ini efektif menarik perhatian peserta, terbukti beberapa peserta spontan ikut menyuarakan nada meski belum hafal lirik. Setelah paparan materi, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk berlatih penggalan lirik tembang secara bergantian, didampingi anggota tim pendamping. Suasana pelatihan berlangsung interaktif; para pemuda terlihat percaya diri mencoba melantunkan tembang meskipun ada yang suara ataupun *cengkok*-nya belum tepat. Sebagian peserta awalnya mengalami kesulitan menyesuaikan tinggi rendah nada (*pitch*) karena tidak terbiasa dengan laras gamelan, namun melalui latihan berulang dengan metode *call and response*, kemampuan mereka berangsur membaik.

Tahap pendampingan daring juga berjalan lancar meski terdapat beberapa kendala teknis minor. Selama periode pendampingan (4 minggu), terpantau 18 dari 20 peserta secara konsisten mengirim tugas video setiap minggu, sementara 2 peserta sempat terlambat mengumpulkan pada satu dua kesempatan (dikarenakan kendala sinyal internet di daerah mereka). Tim pendamping memberikan umpan balik tertulis dan audio pada setiap video yang dikirim. Dari minggu ke minggu, terlihat progres positif: peserta yang awalnya ragu-ragu kini mampu menyanyi lebih lancar, penguasaan lirik meningkat, dan *cengkok* yang dilantunkan makin mendekati contoh yang benar. Misalnya, pada awalnya banyak yang kurang tepat saat melafalkan *cengkok* akhir di pupuh Asmaradana (seringkali turun nada terlalu cepat), namun



di minggu terakhir hampir semua peserta sudah bisa mempertahankan nada hingga akhir larik sesuai patokan. Interaksi di grup WhatsApp juga cukup aktif; peserta saling berbagi tips seperti teknik pernapasan perut dan berbagi tautan video Macapat dari daerah lain sebagai perbandingan. Hal ini menunjukkan tumbuhnya komunitas belajar yang mendukung satu sama lain dalam proses penguasaan seni tembang.

Peningkatan Kompetensi Peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan pada para peserta. Dari observasi tim, sebelum pelatihan hanya sekitar 30% peserta yang berani mencoba menyanyikan tembang Macapat (itu pun dengan nada kurang tepat), sedangkan setelah program berakhir diperkirakan **80% peserta mampu melantunkan setidaknya satu tembang Macapat dengan cengkok yang benar**. Peningkatan ini sejalan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu rata-rata keterampilan peserta berada pada predikat “baik” setelah pendampingan[9]. Pemahaman konseptual peserta tentang Macapat juga meningkat; pada sesi tanya jawab penutupan, 90% peserta dapat menjawab kuis singkat mengenai jumlah jenis tembang Macapat dan ciri *cengkok*-nya. Selain itu, beberapa peserta mampu menyebutkan contoh *cengkok* khas untuk pupuh tertentu, menandakan mereka tak hanya hafal lagu tetapi juga memahami variasi melodi tradisional tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa metode intensif melalui pelatihan langsung dan pendampingan berkelanjutan efektif dalam mentransfer pengetahuan seni tradisi kepada generasi muda, sebagaimana pentingnya pelatihan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Macapat yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya.

Respon dan Dampak terhadap Peserta. Berdasarkan angket yang diisi oleh 20 peserta, program ini mendapatkan respon yang sangat positif. Sebanyak **82,5% jawaban menyatakan “sangat setuju”** dengan pernyataan-pernyataan positif tentang program, dan **17,5% menjawab “setuju”**; tidak ada satu pun peserta yang memberikan respon negatif. Dengan kata lain, 100% peserta merasa kegiatan ini bermanfaat dan memenuhi ekspektasi mereka. Tiga aspek program yang paling diapresiasi peserta adalah: (1) *materi pelatihan* yang dianggap relevan dan baru bagi mereka, (2) *metode penyampaian* yang menarik (praktik langsung dan tugas video dinilai “tidak membosankan”), dan (3) *instruktur/pemateri* yang dinilai sangat kompeten dan komunikatif dalam membimbing. Beberapa peserta memberikan testimoni, antara lain: “Pelatihan ini membuka wawasan saya tentang lagu Jawa, ternyata menyenangkan belajar Macapat bersama-sama”, dan “Baru kali ini diajari Macapat dengan cara modern seperti bikin video, jadi lebih semangat”. Dari sini tampak bahwa pendekatan kreatif dan multimodal (menggabungkan audio, visual, dan partisipasi aktif) berhasil meningkatkan motivasi peserta. Hal ini selaras dengan temuan Sirait et al. (2025) bahwa penggunaan media ajar multimodal dan pendekatan kreatif dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar pada peserta didik[11]. Peserta juga menyatakan komitmen untuk melanjutkan praktik Macapat. Sebanyak 95% responden menyetujui pernyataan “Saya akan terus berlatih dan mengajarkan tembang Macapat kepada rekan atau adik-adik”, menunjukkan potensi efek berantai (multiplier effect) dari program ini. Dua orang peserta bahkan telah berinisiatif membentuk kelompok kecil di komunitasnya untuk rutin *nglaras* (latihan menyanyi gamelan/Macapat) sebulan sekali pasca program. Ini merupakan dampak positif yang melampaui target awal, karena peserta tidak sekadar berhenti pada pelatihan, tetapi mulai menjadi agen pelestari budaya di lingkungan mereka.

Kendala dan Solusi. Beberapa kendala ringan tercatat selama pelaksanaan program. Kendala teknis seperti sinyal internet yang kurang stabil sempat dialami oleh peserta di daerah pegunungan saat sesi Zoom, namun diatasi dengan menyediakan rekaman materi yang bisa



diunduh dan ditonton ulang secara *offline*. Kendala lainnya adalah perbedaan tingkat kemampuan; ada peserta yang sudah mengenal dasar karawitan karena keluarga dalang, namun ada pula yang benar-benar pemula. Kondisi ini diatasi dengan strategi *peer learning*, di mana peserta yang lebih mahir diminta membantu rekannya saat latihan kelompok. Pendekatan tersebut terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta pemula, karena mereka merasa didampingi oleh teman sebaya. Dari segi pelaksanaan, waktu pelatihan tatap muka yang hanya satu hari dirasa kurang panjang oleh sebagian peserta. Mereka mengusulkan penambahan sesi tatap muka di lain kesempatan agar bisa belajar lebih banyak jenis tembang. Usulan ini menjadi masukan berharga bagi tim pengabdian untuk perbaikan program ke depan. Secara umum, tidak ada kendala besar yang menghambat tercapainya tujuan. Dukungan dari pihak mitra dan tokoh masyarakat sangat membantu kelancaran kegiatan, misalnya penyediaan tempat, konsumsi, dan publikasi acara oleh pemerintah desa setempat. Sinergi dengan pemangku kepentingan lokal ini penting agar program pengabdian lebih berkelanjutan.

Pembahasan Hasil Program. Keberhasilan program pendampingan Macapat ini memberikan beberapa pelajaran penting. Pertama, *model pelatihan terpadu* (kombinasi tatap muka dan pendampingan online) ternyata cocok diterapkan dalam transfer keterampilan seni tradisional. Meskipun tembang Macapat merupakan warisan tradisi lisan, penggunaan teknologi modern seperti perekaman video dan platform digital justru memperkuat pembelajaran, bukan mengurangi esensinya. Langkah ini sejalan dengan saran Alfiana Latifah et al. (2025) yang mendorong pemanfaatan media berbasis teknologi dan integrasi kegiatan budaya dalam aktivitas ekstrakurikuler untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Macapat. Kedua, keterlibatan aktif peserta dalam proses (melalui praktik dan proyek) berkontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi. Hal ini mengonfirmasi teori bahwa pengalaman belajar yang partisipatif dan kontekstual akan lebih membekas dan meningkatkan keterampilan praktis dibanding metode ceramah pasif. Ketiga, program ini menegaskan peran penting komunitas lokal dalam pelestarian budaya. Dengan memperkuat kapasitas pemuda setempat, diharapkan transfer pengetahuan budaya dapat berlangsung kontinu dalam komunitas tersebut. Pendekatan pemberdayaan seperti ini efektif untuk bidang budaya non-formal, sejalan dengan prinsip bahwa pengabdian masyarakat perguruan tinggi hendaknya memberdayakan mitra agar mampu mandiri melanjutkan inisiatif setelah program selesai (Herlina, 2022).

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pendampingan tembang Macapat pada PERADAH Indonesia Kabupaten Probolinggo telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan penguasaan ragam *cengkok* Macapat di kalangan pemuda mitra. Melalui strategi pelatihan terpadu (tatap muka dan daring), peserta menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan, dari yang semula awam menjadi mampu melantunkan tembang Macapat dengan teknik dasar yang benar. Respon positif dan antusiasme peserta mengindikasikan bahwa metode yang digunakan – kombinasi ceramah, praktik, dan tugas kreatif – efektif dan disenangi oleh generasi muda. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga termotivasi untuk terus menggiatkan seni Macapat di komunitas mereka. Beberapa di antaranya bahkan mulai menularkan ilmu yang didapat dengan membentuk kelompok latihan mandiri.

Dari pengalaman program ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan dan pendampingan kepada komunitas pemuda sangat berperan dalam upaya pelestarian budaya lokal. Keterlibatan generasi muda sebagai subjek (bukan sekadar objek) pelestarian akan menjamin keberlanjutan warisan budaya seperti tembang Macapat di tengah arus globalisasi. Program ini membuktikan



bahwa dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat bersinergi dengan tradisi – misalnya pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan hasil belajar Macapat – sehingga seni tradisional tetap relevan dan menarik bagi kaum muda. Ke depan, diharapkan model pendampingan serupa dapat direplikasi untuk komunitas atau sekolah lain, mungkin dengan durasi pendampingan yang diperpanjang sesuai masukan peserta. Kerja sama multi-pihak (akademisi, komunitas, pemerintah daerah) juga penting ditingkatkan agar program-program pelestarian budaya mendapatkan dukungan sumber daya yang cukup. **Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan tembang Macapat ini berkontribusi pada pemberdayaan pemuda dan pelestarian kesenian tradisional daerah.**

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni UNESA atas pendanaan PKM skema kebijakan fakultas tahun 2024 yang memungkinkan terlaksananya program ini. Terima kasih disampaikan pula kepada DPK PERADAH Indonesia Kabupaten Probolinggo beserta Pemerintah Desa Wonokerso yang telah menjadi mitra dan mendukung penuh kegiatan dari awal hingga akhir. Apresiasi khusus untuk seluruh peserta pemuda PERADAH Probolinggo yang dengan semangat belajar dan berkarya, sehingga program ini dapat berjalan sukses dan memberi manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, D. (2019). *Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang)*. **Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi**, 19(1), 47–55.
- Herlina, E. (2022). Bentuk dan Sifat Pengabdian Masyarakat yang Diterapkan oleh Perguruan Tinggi. **Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**, 2(3), 122–130.
- Latifah, A., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2025). *Analysis of Tembang Macapat Learning in Grade 3 Students of SDN 2 Karanggondang*. **Buana Pendidikan**, 21(1), 43–52.
- Sirait, A., Seva, K., Widyaningrum, M., Fandi, J. H., & Saputro, G. (2025). *Pelatihan Pengembangan Media Ajar Berbasis Multimodal kepada Guru-Guru SD Santa Melania, Bandung, Jawa Barat*. **Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia**, 5(4), 1022–1031.